

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan dari temuan dan pembahasan yang ada dijelaskan sebelumnya, ditemukan bahwa modal sosial tersebut merupakan sumber daya komunitas yang tidak berwujud dan sebagai perwujudan fitur organisasi sosial yang di dalamnya terdapat komponen jaringan, nilai-nilai bersama (norma), dan kepercayaan (*trust*) yang mendukung dan memudahkan pelaksanaan kerjasama komunitas dalam membangun desa wisata berbasis CBT.

Terlepas dari teori dan konsep yang ada, peneliti mendapatkan data langsung melalui hasil observasi dan wawancara penelitian terhadap subyek pada komunitas Desa Wisata Nginggo bahwa modal sosial yang ada dimanfaatkan dan terbentuk dalam komunitas atau masyarakat Nginggo seperti adanya suatu norma yang mengikat antara anggota pengurus atau pelaku wisata berupa SOP sebagai standar aturan pada kawasan Desa Wisata Nginggo dan juga disebutkan terdapat istilah etika *Ndeso* yang menjadi nilai-nilai bersama untuk mengatur serta membuat keharmonisan kehidupan masyarakat di sana, terdapat pengelompokan sosial yang mendukung kebutuhan dalam atraksi wisata seperti POKDARWIS, kelompok kesenian tari lengger tapeng, ibu-ibu kuliner, karang taruna, kelompok petani teh sangrai, kopi Nginggo dan lain sebagainya, adanya *leadership* atau kepemimpinan yang terlihat nyata di Desa Wisata Nginggo dan terakhir adanya kekompakan antaranggota maupun kelompok yang dimiliki oleh komunitas Desa Wisata Nginggo seperti layaknya hubungan kekerabatan atau rasa kekeluargaan.

Jaringan, norma serta kehidupan harmonis cukup melekat di sana. Hampir semua warga menggunakan bahasa *krama inggil* baik warga dewasa, anak-anak maupun lansia. Identitas kultural-linguistik tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama yang sengaja dilakukan hingga menjadi kebiasaan sampai ke generasi selanjutnya. Hal tersebut masih tetap dipertahankan keberlanjutannya. Inilah salah satu modal sosial: kehidupan harmonis berbasis kultural setempat.

Komunitas yang peduli terhadap lingkungan hidup dan sesama dipengaruhi oleh kondisi geografis di mana masyarakat tinggal, yaitu Perbukitan Menoreh yang aksesnya dahulu sangat sulit untuk turun kemana-mana dan hal itu dirasakan bersama sejak lama. Mereka harus berjalan kaki menuruni lereng, jalur tanah yang belum diperbaiki secara maksimal untuk jalur transportasi sehingga minim untuk dilalui kendaraan. Namun, hal tersebut yang menumbuhkan rasa kecintaan dan kepedulian komunitas setempat terhadap desa yang merupakan kampung halamannya sejak lahir dan hingga sampai tumbuh dewasa.

Terhadap kendala geografis itu, muncul iniatif karang taruna untuk membuat nama kampungnya yang terisolir dari jalur utama transportasi Pagerharjo, Loano Purworejo, dan Magelang agar dapat dikenal oleh masyarakat luas sebagai destinasi wisata. Mereka berkomitmen untuk secara mandiri melakukan program padat karya atau gotong-royong untuk membuka akses wisata kepada orang lain yang ingin mengunjungi potensi alam desa ini. Modal sosial norma, kepercayaan dan jaringan mendasari mereka dalam melaksanakan CBT yang ramah alam, budaya dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Utama, I. G. (2014). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: DEEPUBLISH,
- Yogyakarta, D. P. (2021). *Statistik Kepariwisataaan 2020*. Yogyakarta: DISPAR Kulon Progo
- Luturlean, B. S., & Se, M. M. (2019). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Humaniora.
- Damanik, D., et al. (2022). *Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran, dan Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Siwi, M. (2016). *Konsep Komunitas dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. Bogor: IPB
- Field, J. (2003). *Social Capital (Key Ideas)*. New York: Routledge. ISBN 0-203-63748-8.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi ke-4 (Keempat)*. Pustaka Pelajar.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project

Jurnal:

Pakpahan, R. (2018). *Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta*. JUMPA. Vol. 5 (1).

Sugi Rahayu, U.D. (2016). *Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 21 (1).

Prakoso, A. A., & de Lima, Y. A. (2019). *Strategi Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Masyarakat (Community-based Creative Tourism) di Bintan*. Journal of Tourism and Creativity. Vol. 3(2).

Krongyut, K., Boonpat, O., & Boonpat, S. N. (2021). *The Development of Community-Based Tourism Based on Socio-Cultural Capital in Chiang Rai Province, Thailand*. Journal of Management Information and Decision Sciences. Vol. 24.

Ngurah, I. D. G., & Utama, M. S. (2018). *Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 7.

Triristina, N., & Pujiyanti, Y. R. (2022). *Penerapan Community Based Tourism (CBT) Berbasis Modal Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Biru Wonomerto*. Jurnal EL-RIYASAH. Vol. 13(1).

Syahra, R. (2003). *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 5 (1).

Fadli, M. R. (2020). *Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan. Vol. III.

Indraningsih, G. K. (2019). *Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Kota Palu*. Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation & Accomodation). Vol. 1 (1).

Anggraini, F. D. (2022). *Analisis Manajemen Dinas Pariwisata DIY Menuju Terwujudnya Yogyakarta Sebagai Destinasi Termuka di Asia Tenggara*. Jurnal Nusantara. Vol. 5 (1).

Hidayat, T., & Muchtar, A. (2022). *Peran Kelembagaan dalam pengembangan Desa Wisata Lamajang Kabupaten Bandung dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*. Tourism Scientific Journal. Vol. 8 (1).

Purbasari, N., & Asnawi, A. (2014). *Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran*. Teknik Perencanaan Wilayah Kota (PWK). Vol. 3 (3).

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik POMITS. Vol. 3 (2).

Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. (2020). *Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 1(4).

Website:

Situs Resmi Dinpar Kulon Progo. (2018). *Nglinggo Kembali Raih Penghargaan Tingkat Nasional*. Diakses dari <https://dinpar.kulonprogokab.go.id/nglinggo-kembali-raih-penghargaan-tingkat-nasional.html> diakses oleh peneliti tanggal 22 November 2022, pada saat penyusunan proposal skripsi.

Situs Resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF). <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/nglinggo> diakses oleh peneliti pada tanggal 24 November 2022, pada saat penyusunan proposal skripsi.



Rumusan masalah	Konsep	Pengertian	Unsur-unsur	Sub Unsur	Daftar Pertanyaan
Apakah dalam pelaksanaan CBT terjadi di Desa Wisata Nglinggo terdapat unsur modal sosial?	CBT	CBT adalah konsep mengenai pariwisata yang dibangun dari komunitas atau masyarakat lokal yang di mana kepemilikan dan mengelolanya secara langsung dilakukan oleh komunitas itu sendiri. Hal tersebut perlu didasari dengan mempertimbangkan tiga unsur penting dari CBT yaitu: <i>Environmental, social, dan cultural sustainability.</i>	i. Latar belakang Perkembangan dan pelaksanaan CBT di Desa Nglinggo 1. <i>Environmental</i>	i.i. Sejarah pelaksanaan CBT dan partisipasi aktor wisata 1.1. Pemanfaatan SDA dan pelestarian lingkungannya	i.i.i. Bagaimana sejarah awal pariwisata berbasis komunitas di Desa Wisata Nglinggo terbentuk? i.i.ii. Pada tahun berapa dimulai pelaksanaan CBT tersebut? i.i.iii. Apa yang melatar belakangi komunitas Desa Wisata Nglinggo menerapkan dan melaksanakan konsep CBT tersebut? i.i.iv. Siapa aktor (individu atau kelompok) yang berperan penting sebagai perintis dan penggerak dalam mendorong berlangsungnya pelaksanaan CBT? 1.1.1. apa saja pemanfaatan SDA yang komunitas Desa Wisata Nglinggo miliki di sini? 1.1.2. berdasarkan pemanfaatan SDA yang dilakukan tersebut, apakah ada kegiatan atau program pelestarian alam? 1.1.3. Dengan adanya wisata alam, masalah seperti apa yang pernah atau sering ditimbulkan di sini? 1.1.4. bagaimana cara komunitas ataupun pengelola Desa Wisata Nglinggo untuk menangani masalah lingkungan tersebut?

			<p>2. <i>Social</i></p> <p>2.1. Hubungan sosial yang terbentuk (interaksi)</p>	<p>2.1.1. apakah setiap warga maupun anggota komunitas sering mengikuti pertemuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi antar sesama kepengurusan dan pengelola perihal persiapan pelaksanaan atraksi wisata?</p> <p>2.1.2. mengapa komunikasi atau hubungan interaksi di anggota elemen-elemen desa itu dapat terlaksana dan terkoordinasi dengan baik</p> <p>2.1.3. apa yang mempengaruhi kelengkapan antar hubungan yang terjadi antara warga ataupun anggota-anggota elemen pengurus sehingga merasa bagian yang terpenting dalam keterlibatannya bagi Desa Wisata Nglingsgo?</p> <p>2.1.4. bagaimana cara membangun hubungan yang baik oleh anggota Desa Wisata Nglingsgo dengan pengunjung atau wisatawan yang datang?</p>
			<p>3. <i>Cultural sustainability</i></p> <p>3.1. cara hidup dan</p>	<p>3.1.1. apakah disini terdapat cara hidup dan budaya lokal yang khas dimiliki oleh komunitas atau masyarakat Desa Wisata Nglingsgo?</p>

				kelestarian budaya lokal	<p>3.1.2. sejak kapan kebiasaan cara hidup dan budaya lokal tersebut telah diterapkan?</p> <p>3.1.3. bagaimana cara komunitas Desa Wisata Nglingo mempertahankan dan melestarikannya agar tidak hilang oleh perkembangan jaman dan arus modernisasi?</p> <p>3.1.4. berdasarkan deskripsi semua jawaban yang diberikan sebelumnya baik mengenai sejarah pelaksanaan CBT dan unsur-unsurnya seperti pemanfaatan SDA, sosial, pelestarian budaya, menurut bapak apakah betul itu semua terjadi dan berlangsung seperti saat ini atas dasar adanya sumber daya kerja sama dan keterlibatan jaringan komunitas yang baik dalam komunitas Desa Wisata nglingo?</p>
Apa saja modal sosial yang dimiliki oleh komunitas Desa Wisata	Modal sosial (<i>bonding</i> dan <i>bridging</i>)	Modal sosial didefinisikan oleh Putnam sebagai fitur dari organisasi	1. Jaringan 2. Norma	1.1. ikatan atau relasi sosial yang terjalin antar	1.1.1. apakah betul pada Desa Wisata Nglingo ini pelaksanaan CBT -nya di mulai dan didasari oleh hubungan relasi secara erat oleh ikatan seperti

<p>Nglinggo dalam keberhasilan menerapkan CBT?</p>		<p>sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan kordinasi serta kerja sama demi mendapatkan manfaat bersama. Sumber daya tersebut bagi Putnam untuk melihat seperangkat hubungan horizontal antar orang orang. Adapun karateristik dari modal sosial ada 2 yaitu: modal</p>	<p>3. Kepercayaan (<i>trust</i>)</p>	<p>anggota maupun kelompok</p> <p>2.1. Norma</p>	<p>keluarga, teman dekat, kerabat dekat, dan sebagainya?</p> <p>1.1.2. atas dasar apa, para pelaku atau aktor wisata Nglinggo mau menjalin hubungan tersebut?</p> <p>1.1.3. mengapa hubungan dan relasi itu penting dilakukan oleh komunitas elemen kepengurusan atau pengelola desa wisata?</p> <p>1.1.4. selain Masyarakat Nglinggo, siapa saja aktor yang ikut terlibat dan berpartisipasi saat ini dengan lembaga Desa Wisata Nglinggo?</p> <p>1.1.5. bagaimana upaya Desa Nglinggo dalam membangun hubungan dan interaksi yang baik terhadap wisatawan?</p> <p>1.1.6. Lalu, bagaimana bentuk kerja sama dari relasi atau ikatan antar anggota elemen-elemen pengelola yang terjalin dalam komunitas Desa Wisata Nglinggo?</p> <p>2.1.1. apakah ada suatu aturan disepakati bersama oleh komunitas Desa Wisata Nglinggo dalam</p>
--	--	---	--------------------------------------	--	---

		<p>sosial mengikat (<i>bonding</i>) yang merupakan bentuk ikatan atau hubungan sosial eksklusif dan modal sosial menjembatani (<i>bridging</i>) merupakan bentuk ikatan yang menghubungkan orang-orang diluar dari lingkaran mereka sendiri</p>		<p>3.1. Hubungan timbal balik dan pertukaran rasa saling percaya (<i>trust</i>)</p>	<p>mengontrol segala aktivitas perbuatan, tingkah laku, dan sikap kepada setiap anggota maupun kelompok yang ada di sini?</p> <p>2.1.2. apakah aturan tersebut betul-betul terlaksana dan dipatuhi secara baik oleh siapapun yang merupakan bagian dari Desa Wisata Nglingsgo?</p> <p>2.1.3. Bagaimana penerapan sanksi bagi yang melanggar aturan bersama (norma) tersebut?</p> <p>3.1.1. Apa yang bapak ketahui mengenai kepercayaan (<i>trust</i>) yang mempengaruhi keberlangsungan komunitas Desa Wisata Nglingsgo seperti saat ini?</p> <p>3.1.2. mengapa kepercayaan terhadap antar anggota pengelola ataupun pengurus perlu dilakukan di dalam jaringan sosial?</p> <p>3.1.3. Bagaimana cara Desa Wisata Nglingsgo membangun kepercayaan yang kuat terhadap keberhasilan akan setiap pelaksanaan dan hasil</p>
--	--	---	--	---	--

					kerja sama bagi setiap anggota yang terjalin di dalam jaringan?
Bagaimana cara Desa Wisata Nglinggo memanfaatkan modal sosial yang ada menjadi faktor pendorong keberhasilan pelaksanaan kegiatan wisata berbasis komunitas atau CBT?	memanfaatkan <i>social capital bridging</i> yang mendorong dan mewujudkan berbagai pelaksanaan kegiatan wisata	pemanfaatan karakteristik modal sosial pada prinsip-prinsip pendorong keberhasilan pelaksanaan CBT.	1. Jaringan dan kerja sama dalam elemen-elemen pengelola destinasi wisata	1. Jaringan relasi dan kerja sama	1.1. apa saja bentuk kegiatan wisata yang telah dibangun dan dihasilkan dari relasi dan kerjasama kelembagaan pengelola Desa Wisata Nglinggo? 1.2. siapa saja aktor diluar dari komunitas Desa Wisata Nglinggo yang ikut berperan penting dalam pembangunan dan pelaksanaan kegiatan berbasis kelokalan seperti wisata alam dan budaya tersebut? 1.3. bagaimana proses Desa Wisata Nglinggo membangun kepercayaan (<i>trust</i>) terhadap masyarakat akan dampak pertumbuhan dari pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas?

Skripsi Jose Josapat

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	3%
2	journal.stp-bandung.ac.id Internet Source	1%
3	dewabara.wordpress.com Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%

Transkrip Wawancara

Hari Rabu 10 Mei 2023

Nama: Mas Bazil

Alamat: Nglinggo Timur

P: Selamat pagi Mas, perkenalkan saya Jose dari mahasiswa jurusan Sosiologi Atma Jaya Yogyakarta, Tujuan saya kesini ingin melengkapi tugas akhir saya (skripsi) tentang Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo. Jadi yang saya ingin tanyakan kepada mas selaku pemuda karang taruna desa mengenai bagaimana Desa Nglinggo bisa maju seperti saat ini dan kompak serta sumber daya apa yang dimiliki masyarakat Nglinggo hingga seperti itu?

N: Mungkin sebenarnya juga kita tidak mempersiapkan diri dari awal sih Mas, maksudnya dengan kita yang sebagian besar tidak memiliki basic pariwisata sih mas, cuman karena memang kebetulan titik balik kita akhirnya jadi hebat dan berkembang dari pada awal kita rintis desa wisata sampai dengan tahun 2019 itu sebenarnya sudah mulai berkembang cuman tidak berkembang secepat sekarang, kebetulan kemarin karena adanya covid-19 jadi dulu 80 persen anak-anak muda bekerja di kota hal ini dikarenakan karena dulu belum ada pekerjaan di rumah yang cukup harus ke kota dulu jadinya. Kemarin pada saat pandemi Covid-19 rata-rata anak-anak yang bekerja banyak dirumahkan atau di PHK sehingga mereka hanya di rumah saja tanpa ada kegiatan, kita hampir banyak pengeluaran tapi tidak pemasukannya kosong. Akhirnya ada Mas Melkey selaku penggerak awal untuk membangkitkan semangat anak-anak yang di rumah nganggur karena Covid-19 dengan melakukan kegiatan yang nantinya ketika pandemi bisa bekerja dirumah yang ada hasinya. Jadi awalnya covid-19 kita bangun yang dibukit bisis itu mas dan akhirnya mulai berkembang-berkembang sampai sekarang. Jadi kalau ada yg bilang kompak karena kita dari awal merasa membutuhkan dan memiliki. Kita punya desa sendiri yang memiliki potensi bagus kenapa kita tidak memanfaatkan seperti itu sih masss.

P: Ini kan saya mengangkat tentang CBT mas, pariwisata berbasis komunitas ibaratnya sebagai desa wisata di bawah komunitas untuk komunitas dan dikelola komunitas, trus mas bagaimana kepercayaan mas kepada pengurus atau pengelolaan desa wisata ini mas? Jika tidak ada kepercayaan ibaratnya kadangkala makrak desa wisata lebih ke tidak berjalan, menurut pandangan mas gimana menyikapi hal tersebut?

N: Kita desa wisata yang mandiri mas, kita bikin sendiri gitu, jadi mungkin kebanyakan yang mangkrak itu biasanya ada dana turun terus dibuatin sama mereka, nah beda halnya dengan kami, kami membuatnya dengan dana kita sendiri dan membangunnya sesuai dengan sama apa yang kita inginkan dan juga sesuai dengan pasar yang dibutuhkan karena itu sih mas, makanya kita hampir semua merasa memiliki karenakan kita bukan cuman kerja di situ tapi kita juga yang ngeritis dari awal.

P: Dulu sebelum desa wisata ini terkenal, pemanfaatan sumber daya alam seperti adanya kebun teh. Itu dulu yang punya keinginan awal untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada?

N: Sebenarnya kita dulu ngak ada keinginan untuk membuat desa wisata alam, dulu desa wisatanya bukan fokus kearah desa wisata alam lebih ke desa wisata edukasi budaya, UMKM teh sangrai, gula aren, susu kambing dulu seperti itu. Dan dulu kita beberapa kali dapat tamu group-group trus juga ada *link* tempat kita menjadi rekomendasi untuk *live in* sekolahan beberapa hari tinggal bersama warga sekitar awalnya dari situ. Padahal dulu jalannya itu sampai kebun teh ngak bisa dipakai kendaraan mas jadi harus jalan kaki. Trus kenapa desa ini jadi rame dulu bupati datang langsung meninjau desa ini melihat kondisi jalanan yang tidak layak sedangkan potensinya bagus, tempatnya bagus dan viewnya bagus. Akhirnya selang beberapa tahun diperbaiki jalannya mas awal mulanya.

P: Trus mas masyarakat disini, sepanjang waktu desa wisata berjalan ada dampak dari wisata itu mas seperti apa kelestarian alam, kalau masyarakat disini bagaimana mengelola untuk melestarikan alam mas?

N: kalau untuk pelestarian alam, kita bikin wahana, destinasi tidak terlalu eskream ngubah kontur tanah, nggak banyak nebang pohon jadi nggak terlalu beresiko sama dampak kelestarian sih mas. mungkin yang jadi kerasa sih polusi karena banyak kendaraan yang berdatangan kesini mas.

p: misalnya mas setiap ada pembangunan cafe Nglinggo, Nglamping itu mas setelah kita menebang pohon apakah ada proses menanam pohon kembali?

N: Untuk menanam kembali pohon pasti ada, justru karena kita hampir semua konsep destinasinya kita hijau sih mas, cuman kan ada pertimbangan misalnya kita bikin cafe di sini truss sampingnya ada pohon gede nih, kalau orang ada disini ada pohon gede misalnya ada hujan badai gitukan bahaya jadi harus ditebang dan diganti dengan tanaman yang lain, baru dan lebih safety mas.

P: Trus gini mas dari beberapa yang saya tanya seperti Pak Deh Munir, Pak To, mereka bilang yang membuat masyarakat disini kompak, seperti ada masalah diwarung bawah bilangannya ada kecemburuan karena di atas lebih rame, katanya itu karena etika ndeso makanya itu masih tetap bertahan dan terkendali.

N: Ya memang itu kita ini disini kekurangannya diawal sumber daya manusianya mas karena itu tadi ada basic di wisata jadi semua disini gotong royong ada masalah kita juga berembuk ya masih kekeluargaan lah mas karena kita itu disini semua satu keluarga bergantung pada pariwisata.

P: Trus mas yang membuat desa wisata ini bertahan seperti cara hidup budaya lokal apa yang dimiliki oleh masyarakat Nglinggo mas?

N: Banyak sih mas, Pertama dari bahasa jawa itu juga sempat menjadi ikon mas, karena unik mas disini banyak mungkin dari desa lain mungkin kan bahasa jawa yang biasa atau kasar, apalagi kalau sebaya cuman kalau disini masih menggunakan bahasa jawa halus mas walaupun sama umur dibawahnya sebaya malah kalau sama yg lebih tua itu pasti. Kita juga beberapa seni budaya yang sampai sekarang masih kita lestarikan seperti tari lengger tapeng. Juga ada aktivitas budaya itu mas... kayak mertu dusun dan saparan gituan mas.

P: kegiatan-kegiatan kebersamaan kayak saparan itu masih rutin dilakuin kah mas?

N: Iya mas kegiatan-kegiatan saparan tersebut masih rutin dan ngak cuman pengelola sama pelaku wisata yang maksudnya support wisata yang kita bangun juga masyarakat disini juga seminggu sekali ada kerja bakti mas bersih bersih jalan karena kita menyadari kalau kita hampir sebagian besar kerjanya dibagian wisata tiap hari kita kedatangan orang baru sehingga tiap hari minggu kita kerja bakti bersih bersih jalan.

P: Berkaitan dengan yang tadi mas, setiap hari orang datang berkaitan dengan sosial mas hubungan antara anggota masyarakat dan wisatawan mas yang terjalin mas, bagaimana membangunnya supaya masyarakat datang kembali?

N: orang datang ketempat kami karena wisata alam cuman yang kedua itu nanti servise yang kita kasih yang mungkin jadi point plus untuk mereka kalau tempat bagus bersih tapi servise nya ngak rama, cuek pasti mereka kasih nilai ke kita rendah dan mereka akan bawa pasti jelek. Jadi kan khasnya orang jawa sopan, santun ramah jadi itu yang kita tunjukkan.

P: Apakah didesa ini ada ada jaringan komunitas-komunitas bersama membangun desa wisata ini seperti karang taruna?

N: Kalau di sini itu ada ketuanya mas Anton dan kita juga punya organisasi wisata pokdarwis yang sampai ke desa juga ada terhubung kelompok masyarakat Nglinggo kayak UMKM teh sangrai, gula aren dan kopi Nglinggo, kelompok kesenian Lenger Tapeng, jeep offroad yang menunjang kebutuhan wisata edukasi serta atraksi dalam desa wisata sini mas. terus itu yang lebih aktif lagi sekarang itu AKAMSI gelang projo, organisasi ini lebih fokus kepada pengembangan destinasi wisata yang kita bangun.

P: Terus mas hubungan timbal balik antara mas sebagai pemuda dengan lembaga pengurus desa wisata ini dari keberhasilan desa ini apakah ada hubungan timbal balik?

N: Banyak sih mas terutama finansial terbantu, gak harus kerja jauh udah dapat hasil dan juga ibaratnya kalau kerja di rumah tidak butuh dana seperti uang kos dan juga

transport juga lebih minim, kemudian yang kedua juga kita juga bisa kerja tapi kita juga bermasyarakat gitu sih mas.

P: Terus mas untuk mengikat semua anggota-anggota atau dalam jaringan ada ngak kayak norma-norma atau etika gitu mas?

N: yang jelas kita ada SOP nya mas, disini kan kita satu kawasan cuman secara manajemen kita ada sendiri-sendirnya mas misalnya tumpeng menoreh, kebun teh, dan puncak ngikis itu memiliki destinasi dengan khas masing-masing. begitu juga mungkin di sini kami (sambil menunjuk masyarakat sini) lebih harmonis karena orang desa ee mas dan kami punya kesadaran dan kecintaan sebagai kekeluargaan dari bagian Nglingsi jadi

P: ohh setiap tempat destinasi di sini maksud mas punya aturan SOP tersendiri?

N: Ada glamping menoreh nah itu masing-masing destinasi juga punya pemilik sendiri kan ada SOP nya sendiri-sendiri dan itu juga apa untuk mengatur teman-teman yang kerja di situ ya biar tetap disiplin.

P: Seandainya ada anggota desa wisata misalnya dia kayak nggak sesuai dengan aturan dan perilaku terkadang di luar batasan mas, apakah ada misalnya kayak sanksi sosial atau gimana gitu atau juga denda misalnya?

N: Ya kita tetap ini sih mas walaupun kita kerjanya kadang yang kerjasama kita itu terkadang tetangga kita atau malah saudara kita sendiri, cuman kalau untuk e apa untuk masalah kita berhenti pekerjaan ya memang kita harus profesional si mas kalau memang dia salah ya kita memang harus kita tegur kalau ditegur satu kali dua kali memang dia nggak bisa maksudnya nggak bisa memperbaiki apa yang salah ya tetap harus tindak tegas sih mas kayak gitu karena memang kita kan hubungannya sama tamu datang dan itu nanti e dampaknya e ini e nantikan kalau udah kita rintis bertahun-tahun biar image nya bagus e jangan sampai rusak hanya karena satu dua orang kayak gitu mas, intinya gitu sih.

P: Kalau menurut mas sendiri desa wisata ini masalah perintisan mas, siapa yang menurut mas sosok yang berperan penting kalau dari mas sendiri mengenai itu sejarahnya pentingnya desa ini sampai berkembang saat ini.

N: Cuma menurut saya yang paling penting itu kan karena apa ya yang paling penting di sini kan sebenarnya ide yang pertama ide yang kedua e ini kedua yang bisa jadi panutan panutan teman-teman itu ya kayak mas melky sih menurut saya, karena kan ide mas melky terus e tenaga mas melky kadang misalkan belum ada kita, kita belum ada dana pun mas Melky terjun dibangun dulu nanti kalau udah jalan baru nanti uang saya dikembaliin sampai begitunya karena apa ya karena itu tadi e rasa cinta sama dusun nglinggo nya itu memang ya di apa ya yang mupuk itu kan menurut saya mas Melky itu sendiri. Makanya teman-teman semangatnya luar biasa.

P: Terus mas masalah kayak ekonomi lokal ini mas, ini kan mas kan ada kayak kalau keadaan sekarang ini kayak nggak ada kesetaraan gitu mas, terus bagaimana misalnya mas setau mas cara pengolah itu untuk mengatur misalnya antara kayak warung di bawah sama warung yang di atas mas, kan katanya kayak ada masalah kecemburuan sosial?

N: Eem apa ya itu kita kembalikan ke pribadi masing-masing yang punya warung sih mas, harusnya mereka juga e berpikir lebih nggak cuman bikin warung sekedar bikin warung bikin minum kalau nggak ditawarkan kan siapa yang mau minum ibaratnya kayak gitu. Ya mungkin ini aja sih mas kalau menurut menurut saya e kita bareng-bareng datangin orang sebanyak-banyaknya nggak mungkin dia ibaratnya jajan di satu tempat itu sih mungkin, jadi ya harus e apa ya sisi kreatifnya harus kita bangun sih karena nggak apa ya, kalau kita wisatanya cuman gitu-gitu aja pasti orang bosan gitu sih mas kalau menurut saya, jadi ya mending kalau, berarti kalau punya produk terus pengen laku ya dibikin semenarik mungkin ya ditawarkan kayak gitu sih mas kalau menurut saya itu sih, jadi yang jadi e apa ya yang jadi kendala itu karena tau nya e warung yang lain rame nih warung saya nggak terus jadi kecemburuan sosial, tapi kan mereka nggak dikembaliin ke diri mereka masing-masing kenapa kok warung saya

sepi, mungkin ada apa ya mungkin ada yang kurang atau memang apa ya pelayanan kurang bagus atau kan itu kan harus e apa ya harus dipikirkan kan mas.

P: Mas kalau pemanfaat atau pengelolaan sampah gitu mas dari masyarakat sini bagaimana?

N: Kalau pengelolaan itu memang kita belum ada sih mas kayak daur ulang dan sebagainya belum ada, itu memang menjadi masalah kami mas jadi belum ada ibaratnya kayak bank sampah nya belum ada ,secara pengelolaan kita juga belum ada kayak itu tadi daur ulang sampah nah itu belum sih, cuman e kita tetap berusaha semaksimal mungkin biar tetap nggak ada ini sih mas gak ada limbah sampah yang dihasilkan dari wisata. Terus terang kalau dari wisata memang sampahnya masih banyak banget apalagi sampah plastik, itu kita ini sih mas cuman kita ada tempat e sendiri untuk e ini sih untuk pemusnahan sampah, jadi ya memang kita musnahin, kalau yang bisa kita bakar kita bakar kalau yang busuk itu kita timbun kayak gitu sih mas,itu kemarin dari desa katanya juga sebenarnya ada mau bikin program itu sih mas kayak sampah gitu sih mas tapi belum tau progresnya.

P: Terus mas masalah partisipasi masyarakat warga misalnya yang kalau yang sekarang ini cuma para pemuda atau ada orang tua juga yang berperan partisipasi yang tinggi?

N: Beberapa ada sih mas maksudnya kan ini maksudnya mas nggak ada yang misalnya ada yang e punya lahan itu juga yo bukan partisipasi cuman kan mereka ikut ambil, ya walaupun mereka nggak ikut eksekusi di lapangan cuman kan mereka punya lahan akhirnya ya sering berprofit sama destinasi seperti itu sih banyak sih mas seperti itu, kalau untuk secara pelaku wisata kalau untuk yang masyarakat misalnya yang sepuh-sepuh kayak gitu mungkin ya jarang sih mas ya.

P: Apakah rutin mas setiap minggu ada pertemuan kayak antara pemuda-pemuda?

N: Nggak selalu rutin sih cuman terkadang setiap sebulan sekali kita pasti evaluasi ya karena itu penting sih, evaluasi apa yang dalam satu bulan itu maksudnya ada terjadi masalah masalah atau enggak atau mungkin ada kendala kayak gitu kan perlu kita evaluasi.

P : Maaf mas kalau boleh tahu peran mas sebagai apa mas?

N: Kalau saya di desa wisata sebagai sekretaris desa wisata

P: Tapi kalau terkait dengan konflik nggak ada ya mas antara desa yang dibawa sama yang di sini misalnya kayak jalur transportasi gitu mas dari banyaknya pengunjung yang datang misalnya desa bawah kayak mengeluhkan gitu mas?

N: Nggak sih mas justru malah e jadi apa ya ini jadi malah e ada sedikit rezeki yang bisa diambil dari desa yang dibawa mas kayak misalnya shuttle car terus kemudian juga kalau e weekend e sampai kayak liburan itu kan pasti juga butuh e ini buat mengatur traffic biar nggak harus buka tutup karena aksesnya masih sempit kan, harus e gantian kita ngatur tertib jalan itu pun kita ngambil dari teman-teman yang dari bawah kayak gitu.

P: Kalau begitu, mungkin sebatas ini wawancara saya dengan Mas Bazil, nanti kalau saya kurang data akan datang kembali kesini dan mungkin chat lewat no hp wa mas.
Matur Nuwun Mas

N. Njih, sami-sami mas.

Hari minggu 14 Mei 2023 (wawancara pertama 7 mei dan wawancara kedua 11 mei)

Nama: Antonius Nugroho

Alamat: Pagerharjo

P: sugeng siang Mas Anton, ini saya rencananya nanti mau pamit pulang mas agak sore mas. sehingga pada kesempatan ini memerlukan waktu Mas Anton untuk mewawancarai lagi secara mendalam berdasarkan apa yang telah peneliti pahami berdasarkan observasi kemaren di lapangan dan wawancara informan lainnya. kembali membahas pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas atau CBT mas, kalau boleh tanya apakah Desa Wisata Nglinggo berdasarkan sejarah perintisan di mulai oleh aktor atau tokoh siapa mas sebenarnya?

N: Njih Mas Jos, begini mas mungkin di lapangan mas kebingungan dengan menanyakan hal tersebut kepada yang lain pasti berbeda jawaban ee ya itu karena nggak semua orang di sini mas betul-betul memahami sejarahnya perintisan yang kami bangun dari karang taruna mas. Dulu tuh mas, saya seperti ketua karang taruna gitu mas dan lebih sering ngumpul-ngumpul bareng pemuda Nglingsgo, lalu ngajak nongkrong begitu. Makanya mas, sebenarnya dari kemaren itu saya dah pengen berhenti jadi ketua kepengurusan dan pengelola desa wisata di sini mas karena diposisi sekarang dah bekeluarga mas jadi harus mengurus anak kecil, dan saya juga kadang sibuk capek jadi guru pengajar mas, namun anak-anak di lapangan tahan gitu mas karena bagi mereka saya terlibat penting dalam bagian Desa Wisata Nglingsgo sehingga lebih paham mas. Balik lagi mengenai sejarah perintisan Desa Nglingsgo ya mas? Udah bisa jadi pengajar guru sejarah saya mas mengulang hal begini hahahaha, jadi saat itu mas aktornya lebih condong ke karang taruna saya sebut mas, sebab waktu tuh mas pemuda seperti kami kompaklah dibilang dan setiap apapun pasti saling bantu membantu mas. Nglingsgo kan daerah terpinggirkan dulunya mas, akses jalan motor aja susah mas. Sampe kami tuh mas jarang sekali pengen turun main kemana-mana seperti anak muda sekarang ini. Itulah yang nggak lama membuat kesadaran dan kecintaan kami sami desa ini muncul mas sehingga mulailah ada kayak gotong royong gitu mas buat sesuatu yang mungkin menarik orang lewat di bawah ketika melihat Nglingsgo mas. Untuk konsep wisata yang dipikirkan belum punya basic mas, untungnya itu mas yang tak bilang ada alm. edi gunaidi yang kuliah di API mas. Jadi belajar saya sedikit-dikit wisata tahu dari almarhum mas. Kami yang lagi semangat dan jatuh bangun gotong royong kerja secara mandiri diberi dukungan Pak teguh. Nah, sampai tergagas gitu desa wisata ini mas hasil capaian dari keringat dan keinginan bersama kami mas.

P: lalu mas, mengenai Pak Teguh itu kan peneliti udah chat dari hari kemaren tapi beliau bilang nanti rabu saja atau sewaktu-waktu bisa mas. Kalau tahu kesibukan lainnya Pak Teguh mas selain kepala desa apa ya mas? Padahal semalam ada lihat juga jadi tamu undangan saat Lengger Tapeng semalam mas.

N: Beliau kadang ada waktu istirahat mas kalau sabtu kan sama seperti kami mas, libur yang pegawai sipil di desa kadang pengen tenang dan nggak mau mas ada kesibukan kantor dan sebagainya mas

P: Nggih mas, betul juga mas. Oh iya mas berkaitan dengan perintisan Desa Wisata Nglingsgo dan pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas peran teguh sebenarnya seperti apa mas?

N: ooh.. itu sih lebih ke statusnya mas, Pak Teguh pas kami karang taruna bergotong royong buat ini desa mas seperti senior kami, jadi beliau yang menasehati dan memberi kami dorongan mas. Setidaknya begitu sih mas, kalau soal lapangan dan pelaksanaan wisata gitu nggak terlalu memahami mas prosesnya di lapangan. Paling nggak mas kalau ada konflik atau salah paham beliau jadi penengah mas. Pak Teguh yang dari kami pandang senior mas dan sebagai tokoh masyarakat yang kami segan gitu mas. Beliau dulunya selain jadi ketua POKDARWIS, juga sempat jadi ketua Desa Wisata Nglingsgo mas dan kebetulan saya wakilnya mas. Kalau sekarang ini jadi penasihat Desa Wisata Nglingsgo mas.

P: baiklah mas, omong-omong nuwun sewu nggih mas, Pak Teguh ada masalah kah dengan Mbah Sandi? Semalam saya dengan reza dan teman saya itu kena wejangan dan cerita panjang sekitar 3 jam oleh mbah pas balik nonton Lenggeng Tapeng gara-gara parkir motor titip di Mbah. Makanya itu kami tidur pulas mas bangun siang ahahha

N: hahha (tertawa), kan saya dah cerita mas kalau ayah saya itu jarang ada teman ngobrol dan di Nglingsgo hampir nggak pernah mau kumpul atau kemana-mana gitu. Palingan mbah ee ayah Mas Bazil teman sohibnya yang dari lama mas. Ada masalah pribadi gitulah Mas ayah saya sejak merantau dan balik kesini. Cukup tahu gitu lah mas, makanya saya nggak ada saranin mas tidur di sana kasihan Mas Josnya temanin Mbah ngobrol toh hhaha (tertawa)

P: hehe Nggih mas, ohh iya mas lanjut mengenai ini mas CBT yang saya teliti mas, pemanfaatan alam dan pelestarian apakah ada perbedaan mas dengan kawasan yang di Bukit Ngikis Nglingsgo, Caffe Kebun Teh Nglingsgo, dan Tumpeng menoreh mas?

N: Baik Mas, selama masih satu kawasan Nglinggo, secara administratif Desa Wisata Nglinggo mas tetap berjalan aturan dan tanggung jawab kami sebagai pengurus dan pengelola terutama mengenai pemanfaatan lahan baik untuk parkir dan sebagainya mas. Untuk Tumpeng Menoreh itu miliknya Bumdes Magelang mas hanya area parkir saja masih milik Desa Nglinggo. Selama tidak merusak dan melakukan perubahan bentuk ruang, Desa Wisata Nglinggo memberi kesempatan Tumpeng Menoreh memanfaatkan lahan parkir, namun harus berbagi hasil dari retribusi sebagai bentuk kerja sama ini kepada Desa Wisata Nglinggo mas karena banyak juga kendaraan pengunjungnya melalui jalan umum sini mas.

P: bagaimana Desa Wisata Nglinggo menjalin hubungan kerja sama mengenai pemanfaatan lahan oleh Tumpeng menoreh Mas?

N: kami desa wisata saling berbagi kesempatan mas yakni dari kami mendapatkan lapangan pekerjaan untuk menjaga parkir dan ibu-ibu kuliner diberi peluang untuk membantu pemasokan makanan bagi pengunjung ke Tumpeng Menoreh Mas. Komunikasi ini terjalin lancar dengan di sana mas karena Mas jos tahu sendiri Mas Melkey yang menjadi koordinator di sana. Saya dengan Mas Melkey itu sering saling kontak mas apalagi kalau ada ide baru yang dahsyat dari mas melkey jadi sering tanya dan persoalan izinnya seperti apa kalau masuk di Kawasan Nglinggo ini.

P: pantes Pak melkey kayak bilang, misalnya butuh informan yang tau tentang sejarah dan perintisan dan tokoh sesepuh di sini tanya langsung ke Mas Anton ato nggak Pak Teguh mas.

N: hahhaa ya gitu toh mas, Mas Melkey pas jaman saya masih muda dulu merantau dia Mas Jos dan sambil merintis karier. Mas Melkey Binaro itu anak juragan di Nglinggo mas yang top begitulah mas usaha orangtuanya. Makanya, dia punya *Rimbono Homestay* begitu keren toh mas, Mas Jos dah lihat dan main kesana tohh mas pasti mobil *offroad*-nya banyak. Dia suka sekali otomotif dan mudah sekali membaaur dengan relasi orang luar mas. Jadi, lebih sering sibuk urus tamu mas.

P: iya mas, pantes saya lewat sana kemaren ada bawa tamu ke Tumpeng Menoreh Mas. Makanya nggak enak datang begitu singgah ke Rimbono mas.

N: biasa Mas Erix Soekamti ada mas sering nongkrong di Rimbono dan main Tumpeng Menoreh. Maklum mas partner bisnis investor wisata begitulah Mas Jos di sini.

P: ohh mantap betul kalau begitu mas, tapi saya dah lama searching di internet siapa pemilik Tumpeng Menoreh dan adanya pemberdayaan komunitas AKAMSI Gelang Projo yang pernah kita bahas mas dulu. Kenapa mereka bisa jadi komunitas yang lebih menonjol mas di Desa Wisata Nglinggo ini?

N: lebih ke pembangunan destinasi wisata baru dan keterlibatan Erix Soekamti sih mas, mereka lebih aktif buat kebutuhan destinasi dengan modal yang ada juga dari investor mas, tapi kami di sini tetap menjalin hubungan kerja baik dan mereka orang lapangan yang lebih kreatif dan inovasi mas. Jadi sering juga kami kumpul rapat diskusi kepengurusan Desa wisata dan ada Mas melkey Binaro. Planning dari Erix soekamti dan ide dari Mas Melkey sering kami dengarkan karena desa wisata juga memperoleh pemasukan dari adanya destinasi wisata baru mas.

P: lalu mas, apakah pemuda karang taruna banyak ngikut ke AKAMSI Gelang projo sepengetahuan mas?

N: wahh, lumayan mas, hampir dibilang paling banyak mungkin. Karena Mas Melkey ada di sana dan ditambah lagi ada Mas Erix.

P: oh iya mas, sorry keasyikan tanya hampir kelewatan mengenai CBT, lanjut mengenai cara hidup dan budaya lokal Nglinggo mas apakah apa yang menarik dimiliki mas? Walaupun sudah dibahas seperti Lengger Tapeng mas, tapi saya kayak ada penasaran mas setelah menonton kemaren.

N: Njih mas, gimana semalam seru toh dan rame yang datang nontong Mas Jos? Wajar Lengger Tapeng di sini seperti punya keunikan sendiri mas sebagai kesenian hiburan.

P: oh iya mas, rame sekali sampai heran saya mas full parkir di depan sekretariat itu mas, dari mana saja itu mas warganya?

N: karena untuk umum begitu pasti rame sekali mas, biasanya selain antusias yang banyak dari sini, banyak juga dari desa sebelah datang mas kayak Plono, Tritis dan desa-desa lain di Pagerharjo ini mas.

P: itu semalam dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian Desa Wisata Nglinggo kah mas?

N: Nggak loh mas, semalam itu khusus umum, karena penyelenggara atau tuan rumah sedang mengadakan ucapan syukur dan nazar gitu mas. Kalau dari Desa wisata biasa mengadakannya khusus untuk tamu atau event tertentu mas sebagai atraksi wisata budaya mas.

P: iya mas, untuk pelestarian budaya Lengger Tapeng itu sendiri mas, bagaimana cara Desa Wisata Nglinggo mempertahankannya untuk selalu ada dan berlanjut sama generasi selanjutnya.

N: Tari Lengger Tapeng sekarang mas, udah mulai didalami dan diberikan program edukasi belajar Tarian Lengger Tapeng gitu mas. Hanya untuk pembawaan musik dan pelantun aja yang belum siap mas karena itu butuh pengalaman khusus dan bagian sakralnya juga ada mas.

P: menarik juga e mas, kemaren juga mbak Alva ada kenalin temannya yang jadi penari mas.

N: iya bagus klo gitu mas, terbuka khusus penari itu bagi yang mau belajar mas

P: lalu mengenai hubungan interaksi mas antara wisatawan dan pelaku wisata atau pengurus yang ada, apakah berjalan dengan baik mas?

N: selama ini hubungan kami yang ada di Desa Wisata Nglinggo dengan wisatawan baik-baik saja mas, karena kami memprioritaskan bahasa halus dan sopan serta pelayanan yang terbaik mas

P: kalau begitu Hubungan interaksi antara pengurus atau pengelola wisata bagaimana mas? Adakah masalah gitu?

N: namanya juga Desa Wisata mas, pasti ada yang namanya masalah mas dan praktek di lapangan ada saja dinamika masalah yang tidak terduga mas.

P: Untuk masalah tersebut, bagaimana cara pengurus dan pengelola desa wisata mengatasi dan menyelesaikannya mas?

N: bagi kami mas, perdebatan atau beda pendapatan adalah hal yang lumrah terjadi apalagi ini desa wisata mas. Setiap mis komunikasi yang terjadi kami cari jalan penengah dan terkadang harus yang mengalah mas.

P: bagian berikut ini mas mengenai modal sosial mas, jadi kemaren saya di lapangan juga dah dapet sebagian hal yang menarik mas. Di sini saya mau tanya mas mengenai aturan atau nilai manfaat bersama (norma) yang diterapkan di sini baik itu dalam hubungan pengelola, pelaku dan pengurus wisata mas?

N: setahu saya mas yakni beradab dengan sopan santun dan bertingkah laku di kontrol secara baik di sini oleh aturan agama dan kebiasaan saja mas. Sisanya, mengenai kinerja dan hubungan pelaksanaan di Desa Wisata kami ada mengikuti SOP Mas.

P: lalu mas, kemaren saya dari obrolan wawanara santai dengan Pak To di sampaikan Etika Ndeso, menurut mas itu yang bagaimana?

N: itu sama seperti aturan kebiasaan mas yang menjadikan kami di desa harus beretika dalam berkehidupan masyarakat Ndeso. Saling sapa menyapa seperti keluarga sendiri dan melaksanakan kegiatan kebersamaan seperti pertemuan RT dan ada lelayu gitu mas kita harus hadir sebagai bagian bentuk peduli dan satu rasa kehilangan dari lingkungan RT/RW yang sama mas. Oh iya lelayu itu ada yang meninggal mas.

P: iya mas, mengenai jaringan yang ada di Desa Wisata Nglingso mas dan dah kita bahas mas. Apa saja bentuk relasi dan hubungan yang ada di dalam Desa wisata Nglingso mas.

N: begini mas, desa wisata harus miliki hubungan dan keterikatan satu sama lain mas kayak kerja sama gitu menurut saya mas. Kalau nggak melakukan itu Desa Wisata Nglingso nggak mungkin bergerak maju mas.

P: baik mas, Siapa saja komunitas atau aktor yang terhubung dengan Desa Wisata Nglinggo ini mas?

N: dari Desa Wisata Nglinggo ini kami menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok sekitar mas, seperti Akamsi Gelang projo yang kebetulan Mas Melkey ada di dalamnya, petani teh yang mengurus dan merawat Kebun Teh Nglinggo, kelompok kesenian Tari Lengger Tapeng Nglinggo saat ingin menjamu tamu atau wisatawan khusus, pengelola sampah TPA yang mengambil sampah di Desa Wisata Nglinggo, dan lain sebagainya mas. Masih banyak mas pokoknya

P: dari pemerintah nggak ada mas?

N: kalau dari pemerintah kami lebih jarang mas, karena keterbatasan soal lahan di kepemilikan masih pribadi sehingga pemerintah lebih kesulitan menerapkan hal tersebut karena harus sewa lahan di sini mas dengan jangka waktu yang disepakati bersama.

P: menarik itu mas, saya kemarin ketemu Pak To yang kita ceritakan mengenai kaffe Nglinggo ada juga menceritakan soal WC umum di parkir an atas sangat susah padahal ada yang menyumbangkan bantuannya.

N: itulah mas dinamika yang sering terjadi di lapangan, kami masyarakat asli sini jarang sekali melepas tanahnya untuk diperjualbelikan, lebih kepada sistem kontrak tanah yang sewanya berbagi hasil mas. seperti yang saya ceritakan soal kaffe Nglinggo Mas jos harus berbagi keuntungan 25% untuk pemilik lahan dan sisanya sedikit ke penanam modal seperti saya juga mas karena sambil wisata juga kita perlu menanankan investasi toh mas dan besar sisanya untuk masyarakat Nglinggo yang disalurkan ke Bumdes pagerharjo sebagai bendahara.

P: iya menarik sekali itu mas, berdasarkan yang Mas Anton sampaikan tadi, kepercayaan seperti apa yang dibangun oleh Lembaga pengurus Desa Wisata Nglinggo kepada relasi atau mitranya tersebut?

N: Njih mas, pertanyaan yang bagus Mas Jos. Pada hal ini mas, kami menaruh dan membuat kepercayaan kepada pemilik lahan ataupun pemberi modal sistem berbagi hasil dengan sebuah kontrak kerja sama yang jangka panjang. Sebab, kami mas nggak mungkin dapat menjamin selalu stabil pemasokan dan kunjungan wisata dalam jangka waktu pendek.

P: lalu mas, bagaimana cara desa wisata menjamin kepercayaan yang diberikan tersebut?

N: lewat isi kontrak perjanjian itu sih mas, di tambah kami biasanya melakukan tanda tangan kontrak kerja sama di Kelurahan yang disaksikan langsung oleh Pak lurah dan pengurus yang terlibat mas.

P: menurut pengalaman Mas Anton mengapa kepercayaan (*trust*) itu penting dilakukan dalam menjalin hubungan kerjasama dan sebagainya.

N: gini aja sih mas, semua hal di dalam kehidupan berkelompok apalagi berorganisasi seperti Desa Wisata memerlukan kepercayaan mas, sebab kepercayaan kepada pengurus dan pengelola penting mas. kalau nggak ada rasa saling percaya yang ada Desa Wisata malah tidak berjalan dengan baik mas. saya juga sebagai ketua Desa Wisata dan pengurus, jika tidak dipercayai oleh anggota ataupun masyarakat Nglingso gini mas pasti udah lama turun digantikan mas.

P: iya betul mas, lalu mengenai kelekatan atau rasa kesatuan dari hubungan yang ada terjalin pada anggota atau dari jaringan komunitas desa wisata bagaimana mas?

N: kalau hubungan yang telah melekat antar anggota pasti ada mas, hubungan tersebut tampak dari keakraban kami mas yang sama sebagai desa wisata.

P: Nggih mas, terima kasih atas waktunya mas sudah mau di wawancara. segitu dulu paling mas. nanti ada perlu informasi tak chat Mas Anton aja

N: Nggih mas, sambil di ingetin aja kalo WA ntar ya mas karena sering lupa saya mas karena sambil ngajar atau kerjaan gitu kadang cuma kebaca lupa bales mas jos.

Hari Kamis, 11 Mei 2023 (wawancara di Parkiran Tumpeng Menoreh)

Nama: Pak Melkey Binaro

Alamat: Rimbono Homestay Nglinggo

P : Jadi gini pak, saya dari fakultas fisip sosiologi saya meneliti tentang pemanfaatan modal sosial masyarakat Nglinggo dalam pariwisata berbasis komunitas, jadi kan bapak bisa cerita sejarahnya desa Nglinggo? Dulu kan desa ini hanya ada kebun teh, terkait sumber daya alam pak sampai menjadi desa wisata begini?

N : Hmm ini apa sejarahnya bagaimana? sejarahnya sebenarnya mas anton tadi yang lebih tau tohh

P : Jadi proses apa yang dimiliki masyarakat Nglinggo sampai dari pemanfaatan alam sampai menjadi desa wisata yang berkembang seperti saat ini?

N : Kalau masyarakat Nglinggo sendiri sebenarnya untuk wisatanya itu hampir gak hanya kebun teh sebenarnya, cuma dari skill-skill nya temen-temen kan beda ya mas, dia memanfaatkan yang ada di lingkungan walaupun bukan di Nglinggo. Misal di sini ada objek wisata ini masuk magelang (tumpeng menoreh) cuma dari yang terlibat banyak warga Nglinggo nya karena lokasi nya dekat, kayak offroad itu lokasi nya melintasi jalur daerah di purworejo dan magelang cuma pelakunya Nglinggo, kalau dari segi tempat sendiri sebenarnya Nglinggo itu cuman ada kebun teh aja sama glamping sekarang. Cuman mereka memanfaatkan apa yang bisa jadi peluang misal *shuttle car* sebenarnya kan mereka wisatawan untuk perjalanan ke wilayah menoreh perbatasan magelang tapi yang menyediakan temen-temen Nglinggo kayak gitu, lebih bukan di tempat nya tapi di peran masyarakat nya.

P : Berarti terkait dengan jaringan ibaratnya ada keterlibatan aktor-aktor dari masyarakat magelang itu bagaimana menjalin jaringan nya itu?

N : Itu kan berawal karena tidak pernah akur mas dulu nya, dulu nya ini sempat di bangun oleh warga magelang sebelum ada tumpeng menoreh, cuman karena akses harus lewat kami jadi karena pengurus tidak ada kerja sama dengan kami kan banyak

gesekan mas. Karena ada masalah tersebut makanya kami duduk bersama untuk ngatur istilah nya, yaudah kita bangun bareng-barengan, untuk bareng-bareng kita juga.

P : Ini kan desa wisata ibarat nya dulu nya masih asri pemanfaatan sumber alam kebun teh, terus kan parawisata sering membawa dampak pak, terus pelestarian dan pengendalian dari sini bagaimana pak?

N : Ya kalau kita mau mempertahankan asli ya asri kayak dulu ya kita siap untuk tidak dapat tamu, resiko nya ya kayak gitu. Kalau cuman mau mempertahankan kita punya nama desa wisata tapi gak ada tamu nya ya kan percuma, kalau aku nyari nya itu seng penting saya itu tidak terlalu merusak alam di modifikasi harus terus dampak nya ke masyarakat.

P : Upaya pelestarian misalnya saya kayak membangun lahan parkir gini pak terus upaya pelestarian nya ada gak untuk menanam kembali.

N : Oh ada, kami itu ada aturan dilarang menebang pohon sebenarnya mas kecuali kayak gini itu memang dari awal gak ada pohonnya. Jadi misalnya bangun kayak gini kereta gantung itu (proses baru dikerjakan) sebenarnya lurus enak mas, tapi karena harus memikirkan supaya gak nebang pohon kami harus belok-belok kasih pembelok-pembelok gitu, itu ada aturan di kami di AKAMSI Gelangprojo sehingga itu tidak boleh nebang pohon. Kalau dengan terpaksa baru boleh menebang pohonnya.

P : Terus pak terkait dengan kekuatan yang di miliki oleh masyarakat Nglinggo, kayak cara hidup terus budaya lokal pak untuk membangun kekompakan itu bagaimana pak? Sama-sama ingin membangun desa wisata.

N : Kalau tu nganu mas, mereka itu memang dari awal itu punya istilah nya Nglinggo-lisme punya rasa kecintaan terutama pada daerah, itu dah modal paling enak apa lagi dengan ada nya desa wisata mereka terdampak pula, otomatis mereka akan menjaga.

P : Terus kalau budaya lokal nya apa yang khas dari masyarakat Nglinggo?

N : Kalau untuk budaya ya topeng lengger kayak-kayak gitu terus kalau bagi ku sih kegiatan sehari-hari sudah budaya,kegiatan ibu-ibu bikin teh itu kan udah budaya sudah bisa tak jual.

P : Terus ini pak kayak melekatkan antara hubungan antara pelaku wisata dengan warga pak,contoh nya pak kayak yang misalnya kan pak To, pak Munir , sama warung bawah kan katanya kalau ceritanya sejak ada parkiran di atas pak kayak ada konflik, terus cara ada gak etika ndeso atau untuk melekatkan biar selalu tetap harmonis.

N : Sebenarnya sudah ada kayak gini, semua warung-warung itu dulu itu tes food suruh masak nanti hasil masakan di jual di tumpeng. Tapi ada yang gak melakukan tes food ada juga sebagian besar melakukan, terus kami membangun ini dalam kondisi mati mandemi mas, wisata tuh udah mati bukan karena parkiran di atas bahkan parkiran ini pun punya dusun nya Nglingsgo, semua uang itu masuk ke dusun gak ke tumpeng gak ke nganu itu sebenarne. Terus dampak gini mas jadi bisa di hitung ya jumlah warung yang di bawah ada berapa terus yang terlibat ada berapa, yang terlibat siapa? Mereka juga yang dari warung. Cuma awalnya mereka jualan nya di warung pindah di sini, keuntungan nya aku yakin bisa itung-itungan lebih banyak mereka seperti itu, tapi kan gak semua nya terlibat karna saya gak punya kemampuan untuk semua mendampakan semua yo koyok opo toh duku itu opo meneh presiden kan gitu ,mungkin saya berusaha maksimal untuk melibatkan banyak orang, di hitung misalnya wisata dianggap aja sekarang warung-warung bawah mati ya, tapi tuh sebenarnya dah mati dari sebelum adanya ini. Cuma yang jadi kelihatan banget kan ada hidup cost disana kok gak hidup kayak gitu, tapi sudah diantisipasi dengan cara yaitu yang disini gak ada yang jualan gak ada dapur kotor. Nah jadi yang dimasak warung bawah di dapur ibu-ibu yang dulu nya punya warung.

P : Berarti kalau tidak ada konflik norma apa yang mengikat aturan biar tidak ada konflik misalnya ibarat nya lebih harmonis biar pun ada yang kecemburuan sosial misalnya di atas terus norma-norma yang bagaimana yang melekat di masyarakat sini pak.

N : Ehh mereka kan kerja disini juga jadi bingung juga mau yang sebagian besar itu kan dari masyarakat juga yang terdampak dari sini dari hasil sini, jadi ini misalnya pun ada konflik ya konflik yang belum terdampak. Tapi itu kan susah juga mas aku kalau harus bisa merangkul semua kayak gitu, walaupun kami sudah berusaha dengan banyak bikin wahana-wahana supaya semua nya bisa terlibat,banyak yang terlibat.

P : Terus pak ini menjalani hubungan antara pelaku wisata dengan wisatawan pak bagaimana di sini pak? Ibaratnya kan kadang kayak wisatawan yang cuman satu kali berkunjung habis itu nah cuman satu kali ibaratnya kayak sistem nya itu kayak parawisata masal pak yang cuman di kunjung, terus kalau dari sini masyarakat nginggo bagaimana mengelolanya pak?

N: Kalau kami bangun nya satu-satu gak langsung di ide kami di tuangkan semua ke waktu itu nanti takut nya gak ada perkembangan ,ini orang cuman akan datang sekali beda kalau setahun satu,setahun satu mereka akan datang terus dan ke pada kenyataannya mereka balik.

P : Terus pak mereka sendiri melihat dari partisipasi masyarakat baik itu pemuda,orang tua itu bagaimana tingkat partisipasi di masyarakat sini ?

N : Ya kalau aku kan memang banyak gandenge yang muda,kalau yang sepuh-sepuh itu emang kurang aku. Mungkin dari pak teguh atau mas Anton yang lebih gandeng di situ

P : Terus pak untuk memudahkan koordinasi dari pak Melky sendiri untuk para pemuda misalnya yang jaga parkir segala macam itu bagaimana pak? Koordinasi atau ada grup ada sistem kayak grup atau pertemuan.

N: Grup Wa ada, grup HT ada kadang-kadang kami bikin di priter disana yang bisa mengontrol udah buat komunikasi semua.

P: Berarti rutin juga dilakukan kayak pertemuan musyawarah.

N: Iya setiap satu bulan ada evaluasi evaluasi kepada karyawan, evaluasi kepada pemilik lahan, ini kan lahan ini bukan kami beli atau apa nggak, ini tetap punya warga

atau 12 pemilik lahan yang di sini dapat sharing provider pula. Dan harus kami laporkan tiap bulan juga

P: Hah terus menurut pak Melky apa yang bisa membuat misalnya antara anggota-anggota yang ini kepercayaan gitu terhadap pak Melky terhadap pengelola terhadap pak duku kepercayaannya bagaimana? Ibaratnya tentang adanya desa wisata ini kita akan menerima manfaat bersama, kita bekerja sama tidak ada yang saling untung yang saling rugi gitu, itu menurut pak Melky bagaimana manajemen di sini.

N: Komitmen, komitmen di sini saya tetap berkomitmen kamu kerja saya gaji selama saya komitmen gaji ya nggak tetap ngeyel toh mas, nggak ada nggak bakal ada gesekan, komitmen dari awal yo kamu kerja di sana tapi sesuai dengan SOP saya akan menjalankan kewajiban saya untuk membayar misalnya karyawan di sini pun UMR semua loh mas, umr-nya UMR tertinggi bahkan Magelang nggak ambil Kulon Progo murah ya terus BPJS semua itu kami semua.

P: Hal itulah yang ibaratnya membuat kepercayaan antara anggota-anggota saling kerjasama?

N: Lah iya, saling kerjasama ya kan saya komitmen untuk bayar tapi kamu komitmen kerja juga ya.

P: Terus terkait dengan sampah kalau usaha dari masyarakat Nglinggo ini dalam pengalihan kan karena wisata selalu membawa dampak dalam sampah itu bagaimana pak pengolahannya?

N: Sampah untuk yang plastik ada dikumpulkan di situ nanti diambil tukang rongsok sudah punya langganan, untuk yang sampah makanan diambil tukang tukang babi yang anuin babi ada orang di bawah sana pelihara babi dia yang ngambili untuk makanan ternak.

P: Terus ini pak terkait ada kayak kepengurusan desa wisata pak, terus kalau peran pengelola itu pak itu menyentuh secara menyeluruh nggak pada masyarakat juga

N: Sebenarnya saya sendiri kan bukan orang desa wisata mas sebenarnya, cuma saya bukan gimana ya, ini wisata di sini mungkin ada ya desa wisata Nginggo itu ada. Nah tapi sebenarnya kan saya bukan pengurus di situ, saya pengurus di destinasinya pak, dan nggak masuk di Nginggo sebenarnya tapi kerjasama kerjasama dengan Nginggo, dengan desa wisata nginggo gini maksudnya. Hampir segala kebutuhan di sini kami bekerja sama dengan nginggo, misalnya kami butuh yang linggo punya apa, di sini butuh chip chip wisata terus kami kerjasamanya dengan desa wisata nginggo, kami butuh salter call dengan desa wisata nginggo hubungannya seperti itu tapi beda istilahnya beda pengelolaan mas ini tidak masuk dalam nganu ranah desa wisata Nginggo, cuman memang parkir kami serahkan ke desa wisata Nginggo, hasil ini semua nggak ada masuk di kami tapi masuk di desa wisata Nginggo, istilahnya kontribusi ke desa wisata

P: Terus kalau dari pengalaman pak Melky dulu sendiri bagaimana kayak mengajak anak-anak muda di sini dulu ayo mari sama-sama membangun itu bagaimana prosesnya gitu pak

N: Ya itu tadi mereka itu sudah punya rasa memiliki dulu mas jadi tak diajak pun udah berbondong-bondong tau ada jalan rusak berbondong-bondong rame-rame ditambah kayak gitu, nggak perlu katakan contohnya pasti bergerak sendiri kerjakan. Itu karena dari anak-anak sini sudah tertanam rasa kecintaan desa yang dimiliki tinggi, telaten, nggak ada masalah untuk itu nggak ada kesulitan sama sekali.

P: Terus itu kalau masalah sangsi-sangsi itu cuman sangsi sosial aja pak misalnya dia melakukan sesuatu tidak sesuai dengan SOP segala macam sangsinya itu ada apa aja pak.

N: Eehm sangsinya itu banyak e surat peringatan misalnya SP1 SP2 nanti kalau udah SP3 tetap di skors kalau dikeluarkan atau tak pindah banyak yang tak pindah misalnya awalnya dia kerja di loket depan tapi dia punya kesalahan di situ ya tak pindah, gantikan kebersihan atau apa tak tukar tukar kayak gitu sangsinya gitu aja tapi mengeluarkan belum pernah

P: Berarti misalnya sangsi 1 itu berupa sangsi sosialnya bersifat teguran dulu kah pak?

N: Ya teguran dulu teguran bukan langsung gini, teguran saya langsung di forum di bahas evaluasi ya biar semuanya tau buat pelajaran buat yang lain juga.

P: Apakah hal tersebut cukup efektif dari sebanyak orang atau pemuda yang ikut bapak ini?

N: selama ini, manut semua mereka di sini mas dan nganu mas... mereka sini itu dah kek keluarga sendiri, jadi apapun masalah dapat langsung ditempat selesai di sini.

P: lalu menurut mas sendiri, bagaimana peran pengelola atau pengurus Desa Wisata Nglingso dalam kontribusinya terhadap komunitas dan desa selama ini?

N: ohh kalo itu mas palingan menurut saya sebagai pendukung dan memberikan bantuan kepada kebutuhan wisata mas, mereka juga yang urus bagian kek resmi-resmi gitu berurusan dengan administrasi dan sebagainya mas.

P: Nuwun sewu Pak Melkey, ini saya mau tanya apakah semua pemuda yang karyawan ngikut pak Melkey asli Nglingso sini?

N: Nggak semua mas, di sini yang ikut saya bagian buat destinasi banyak juga dari desa sebelah seperti plono, tritis, dan bahkan dari salamam magelang dan purworejo daerah perbatasan sini mas.

P: Menarik sekali pak, apakah teman-teman di sini dari relasi atau hubungan rekan kerja sama dengan pihak desa wisata pak?

N: Nganu mas .. kelompok kami ini ibarat semacam kumpulan orang-orang yang peduli sama keadaan desanya terutama area menoreh sini mas. Jadi, Akamsi Gelang Projo itu singkatan dari “anak kampung sini” terdiri dari Magelang, Purworejo, dan KulonProgo. Tujuan kami di sini membangun kemitraan antar pemuda desa yang peduli dan penuh semangat membangun wisata yang akan berdampak balik kepada pemasukan dan pengembangan bagi desa-desa sekitar sini mas.

P: baik pak, kalau begitu apakah Pak Melkey yang menggerakkan dan memotivasi anak-anak muda yang ada terlibat di Akamsi Gelang Projo? Kemarin pas saya wawancara mas bazil, menurutnya Mas Melkey ada pioner penggerak pengembangan desa wisata Nglinggo termasuk pada fase covid-19 kemarin.

N: ohh begini mas, kalo di Nglinggo sini saya yang mengajak dan menarik pemuda sini untuk ikut dengan komitmen mau serius bekerja sama. Untuk Akamsi Gelang Projo itu mas, Mas Erix Soekamti dengan saya mengajak pemuda desa sekitar duduk bersama-sama bergabung menyatukan semangat untuk bangun wisata di sini. Konsep kami mas lebih memberdayakan pemuda kampung sini atau Akamsi bersama-sama gotong royong dalam membangun sesuatu.

P: berarti kaitan peran dan tugas Pak Melkey di Desa Wisata Nglinggo ini sebagai apa?

N: saya itu di sini gaweannya seperti pemikir ide pengembangan destinasi apa saja yang ingin dibuat mas. Saya perannya nggak ada di dalam pengurus desa wisata tapi tepatnya di POKDARWIS mas, sebagai ketua kreatif dan pengembangan destinasi wisata Nglinggo gitu mas.

P: hmm begitu ya pak, saya juga ada sempat binggung dari kemaren cari nama Pak Melkey di pengurus Desa Wisata Nglinggo nggak ada?

N: Nganuu mas... pengurus dan pengelola Desa Wisata Nglinggo itu kek lembaga formalitas yang mengurus administrasi dan kebutuhan pengunjung wisata, kalau di lapangan itu tak gambarkan kee seperti Mas Bazil itu pemegang atau pengurus bagian kawasan bukit ngisis dan camping ground, kalo saya memegang urusan di kawasan tumpeng menoreh sini mas, sedangkan Mas Anton itu memegang kawasan kebun teh Nglinggo. Nah itu kalo orang-orang pengurus atau koordinator lapangannya, tapi secara posisi resmi di Desa Wisata Nglinggo ya kek gitu mas yang mas sudah tahu tooh.

P: Nggih Pak Melkey, Mas Bazil Sekretaris Desa Wisata Nglinggo dan Mas Anton ketua pengelola Desa Wisata Nglinggo

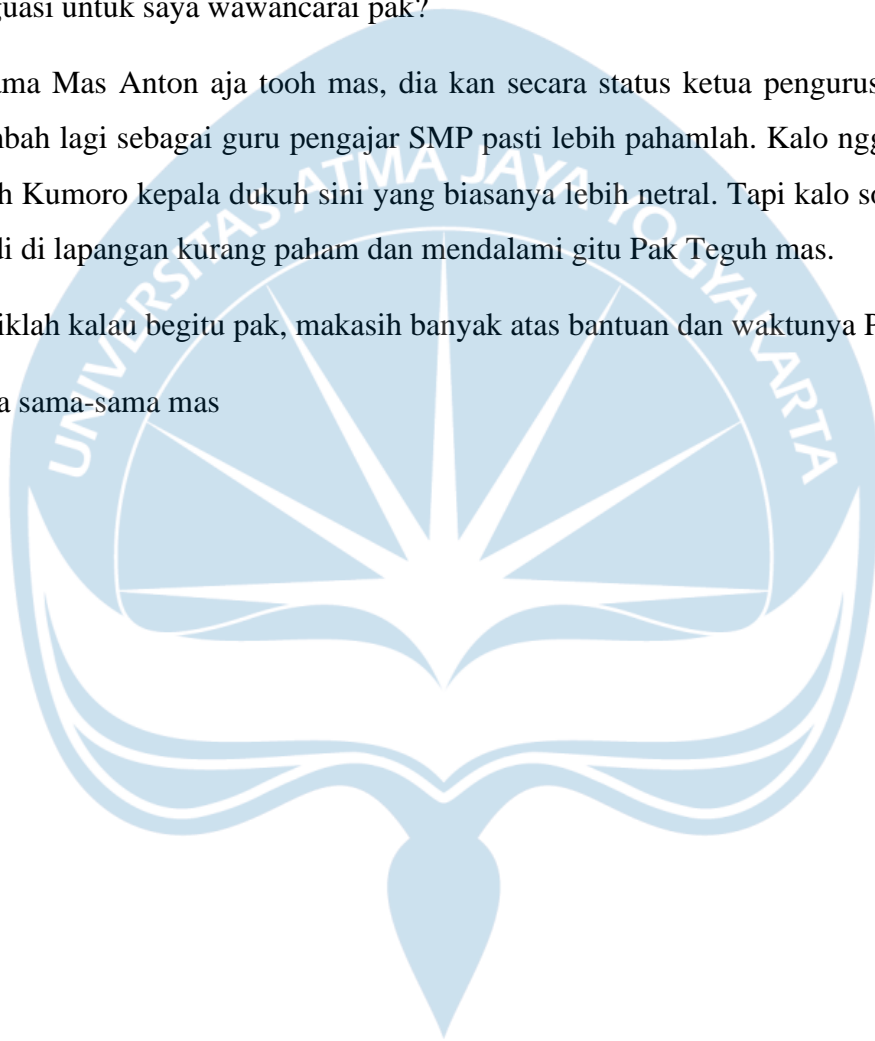
N: ya gitulauh mas

P: oh iya, ngapunten pak saya mau tanya mengenai perintisan Desa Wisata Nglinggo, modal sosial yang ada di sini dan pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas atau di sini peneliti sebut CBT. Kira-kira menurut Pak Melkey sendiri siapa yang cocok dan menguasai untuk saya wawancarai pak?

N: sama Mas Anton aja tooh mas, dia kan secara status ketua pengurus di sini dan ditambah lagi sebagai guru pengajar SMP pasti lebih pahamlah. Kalo nggak bisa Pak Teguh Kumoro kepala dukuh sini yang biasanya lebih netral. Tapi kalo soal yang ada terjadi di lapangan kurang paham dan mendalami gitu Pak Teguh mas.

P: baiklah kalau begitu pak, makasih banyak atas bantuan dan waktunya Pak Melkey

N: iya sama-sama mas



Catatan Lapangan Penelitian

1. Catatan Lapangan Wawancara pertama mengenai CBT yang di hari pertama peneliti saat observasi di lapangan membahas banyaknya pemuda-pemuda saat di lapangan berpakaian modis yang rapi dan memakai alat komunikasi berupa HT yang mencerminkan petugas atau anggota pengurus Desa Wisata Nglingsgo. Lalu, cerita tentang kejadian persoalan konflik warung bawah dengan atas soal parkir kendaraan pengunjung, di mana sempat membuat pengunjung tidak terima ditegur oleh pemilik warung sehingga Mas Anton turun sendiri menyelesaikannya dengan obrolan secara langsung. Wawancara singkat ini pada malam hari tanggal 7 mei 2023 di lantai dua ruangan kediaman Mas Anton.
2. Hari kedua, Senin tanggal 8 mei 2023 pergi observasi ke atas Desa Wisata Nglingsgo dengan rencana berkunjung main ke rumah singgah kopi Nglingsgo milik Pak Edy Tamsil ketua pengurus di bawah Mas Anton ternyata beliau tidak ada. Sehingga, peneliti lanjut ke pos jaga masuk kafe Kebun Teh Nglingsgo untuk membantu Mbak Anna lagi. Ada waktu luang yang kosong karena keadaan pengunjung sedikit pada hari senin itu, peneliti mampir ke warung Pak To untuk memesan kopi sambil mengobrol karena sebelumnya di hari minggu kemaren terlalu ramai dan tidak efektif hasil pembicaraan kami disebabkan Pak To sibuk mengurus konsumen yang datang. Dalam pembicaraan kami yang selama 1 jam lebih ini, peneliti mengarahkan informan untuk menjawab hal-hal penting terkait modal sosial dan CBT yang ada di Desa Wisata Nglingsgo ini berdasarkan acuan yang ada (pedoman wawancara). Hasil didapatkan sesuai dengan pengalaman pribadi Pak To yang telah lama tinggal di Nglingsgo dan selama ikut berjualan atau membuka usaha pada 2015 di warung atas tepat di kebun Teh Nglingsgo. Etika Ndeso dan kekerabatan yang terjadi di masyarakat Nglingsgo sejak dulu turut disampaikan oleh Pak To.

3. Pada tanggal 11 Mei, peneliti udah ada janji bertemu langsung dengan Pak Melkey Binaro sehingga izin di pos masuk tumpang menoreh lebih mudah tanpa bayar registrasi 50 ribu/orang. Pada saat itu, peneliti mengamati banyak anak muda AKAMSI Gelang Projo yang sedang mengatur parkir dan ada juga di pondok pengerjaan wahana destinasi baru yakni seluncuran kereta gantung. Pak Melkey mengatakan semua di sini (menunjuk AKAMSI Gelang Projo) yang lagi bekerja anak muda daerah sekitar yang telah diseleksi kami dengan interview untuk melihat komitmen dan profesionalitas bergabung dengan kami. Kami juga yang mengurus masalah arus pengunjung wisata yang datang melalui Plono sampai Nglinggo atas ini bekerja sama dengan POKDARWIS Nglinggo, karena jalurnya sampai sini perlu sistem buka tutup 1 arah saat lagi ramai-ramainya arus wisatawan seperti hari minggu atau hari libur besar begitu.
4. Pada hari sabtu 13 Mei saat acara kesenian Lengger Tapeng, peneliti main ke rumah Mbah Sandi yang kebetulan kami memarkirkan motor di sana karena balai Kesekretariat Desa Wisata Nglinggo penuh dengan kendaraan warga yang berkumpul. Setelah menonton 1-2 jam Lengger Tapeng kami memutuskan balik untuk mengambil motor agar bisa pulang tidur ke Rumah Mas Anton. Namun, pada saat di rumah Mbah Sandi peneliti dan teman-teman harus sungkem dulu karena di suruh mampir masuk oleh simbah. Awalnya kami bercerita tentang sejarah dan makna setiap lantunan kata yang disyairkan di kesenian Lengger Tapeng sampai pengalaman pribadi. Masuk ke pembahasan yang pengen peneliti ungkap tentang unsur modal sosial dan pelaksanaan pariwisata berbasis pariwisata. Ada beberapa jawaban yang simbah narasikan cukup penting terutama pasca gunung merapi meletus yang membuat banyak tanaman di Desa Wisata Nglinggo mati. Tetapi, untuk jawaban-jawaban lain yang ada dari pedoman wawancara simbah kurang memberikan jawaban yang memuaskan dan banyak meluapkan rasa kecewa terhadap masyarakat sini sekaligus struktural desa. Peneliti yang ingin menafsirkan narasi tersebut sudah tidak efektif lagi bagi sumbangan data penelitian. Ditambah lagi, obrolan ini mencapai 3 jam lebih yang membuat situasi kurang fokus karena kelelahan.

Dokumentasi Lapangan

1. Kegiatan wawancara bersama dengan Ketua pengelola dan sekaligus juga Ketua Umum Kepengurusan Desa Wisata Nglingsgo yaitu: Mas Antonius Nugraha. Pada kesempatan itu, peneliti mendapatkan informasi secara lebih banyak dan setiap perbedaan informasi beliau bantu peneliti serta diberikan juga bantuan berupa arsip profil Desa Wisata Nglingsgo beserta visi misi, SK resmi kepengurusan dan pengelola Desa Wisata Nglingsgo dari kelurahan Pagerharjo, diberikan akses secara bebas dan gratis memasuki kawasan Destinasi Wisata Nglingsgo karena Mas Anton telah menghubungi anggota-anggota di lapangan dan tidak lupa peneliti selalu diajak ikut bersamanya di kala waktu senggang sore atau malam hari untuk berkunjung ke rumah kerabat terdekat di Desa Nglingsgo.



Gambar Lapangan 1. Tanya jawab peneliti secara langsung dengan Mas Anton yang kebetulan peneliti tinggal di rumahnya secara langsung selama 1 Minggu

Dok. Pribadi peneliti, Mei 2023

2. Kegiatan obrolan santai saya sekaligus wawancara secara semi struktur dengan Pak To di warung kopinya di depan Caffe Kebun Teh Nglingsgo, di sini peneliti saling bertukar ide dan informasi yang dengan suasana yang bebas dan tidak terlalu kaku (formal). Segala informasi dari setiap narasi dan kata kunci yang penting

berhubungan dengan unsur-unsur topik penelitian peneliti catat di dalam *field note* (buku saku catatan lapangan). Pada kesempatan yang ada, peneliti disuguhkan kopi tradisional khas Nglinggo buatan sendiri Pak To. Dalam pembicaraan juga Pak To cukup terbuka dan selalu menyampaikan tidak perlu pakai bahasa *krama inggil* samanya. Sehingga, Pak To menjadi persinggahan peneliti ketika capek keliling dalam melakukan observasi di Desa Wisata Nglinggo dan juga saat memerlukan informasi kepastian mengenai seseorang yang belum peneliti ketahui di lokasi.



Gambar Lapangan 2. Bersama Pak To pemilik warung di atas Kebun Teh Nglinggo dan salah satu pembuat Kopi Tradisional Khas Nglinggo
Dok. Pribadi peneliti, Mei 2023

3. Berikutnya kegiatan wawancara peneliti bersama Mas Bazil di Desa Wisata Nglinggo, tepatnya pada kediaman orangtuanya Mas Bazil di Nglinggo Timur. Sebagai sekretaris Desa Wisata dan juga anggota karang taruna, Mas Bazil telah memberikan informasi yang membantu bagi peneliti dan menjelaskan juga peran Mas Anton sebagai ketua pengurus dan pengelola seperti apa di lapangan.



Gambar Lapangan 3. Bersama Mas Bazil yang merupakan Sekretaris Desa Wisata Nglinggo
Dok. Pribadi Peneliti, Mei 2023

4. Selanjutnya ada dokumentasi peneliti melakukan wawancara dengan Pak Melkey Binaro yang terkadang peneliti juga memanggil mas ketika lupa. Pak Melkey tersebut merupakan ketua ide kreatif Pengembangan Destinasi Wisata Nglinggo dan juga sebagai pemilik Rimbono Homestay Nglinggo. Sehingga beliau sangat sering tampil di media acara TV ketika menjadi tamu saat *eksplor*e keindahan wisata alam Nglinggo. Sehingga di lapangan peneliti lebih jarang ketemu karena Pak Melkey sering kedatangan kunjungan tamu wisatawan.



Gambar Lapangan 4. Bersama Pak Melkey Binaro warga asli Nglinggo yang punya selalu membuat ide-ide pembangunan destinasi dan wahana pendukung wisata
Dok. Pribadi peneliti, Mei 2023

5. Terakhir peneliti sempat juga melakukan obrolan dan wawancara tak terstruktur bersama sesepuh di Desa Wisata Nglinggo bernama Mbah Sandi. Namun, karena durasi obrolan yang terlalu lama mencapai 3 jam lebih dan banyak kekecewaan secara pribadi yang disampaikan Mbah Sandi peneliti tidak dapat menjadikannya sebagai informasi utama. Tetapi, di sini peneliti memanfaatkan data informasi dan memilahnya untuk menjadi pembanding kesamaan dengan informan sebelumnya. Seperti mengenai kesenian tari lokal Nglinggo Lengger Tapeng, kehidupan masyarakat Nglinggo di Era si Mbah sebelum menjadi Desa Wisata, jenis tanaman dan pemanfaatan alam seperti apa yang terjadi dahulu apakah memiliki sistem pertanian serta pengelolaan lingkungan yang sudah jauh berbeda dengan sekarang ini.



Gambar Lapangan 5. Mengobrol dengan salah satu sesepuh di Desa Wisata Nglinggo yaitu Mbah Sandi mengenai sejarah dan kehidupan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo